

Kepercayaan Merupakan Harta Paling Utama

Suatu ketika, tatkala masih duduk di sekolah menengah, saya dibikin bingung oleh guru agama. Dia mengatakan bahwa harta yang paling berharga di dunia ini adalah kepercayaan. Apa yang difatwakan guru itu, bagi saya masih sulit saya pahami. Apa dasarnya kepercayaan disamakan dengan harta. Bagi saya, ketika itu, yang disebut harta adalah rumah yang bagus, tanah luas, uang banyak, binatang ternak, kendaraan dan sejenisnya. Bukankah Pak Haji Ali, disebut sebagai orang kaya lantaran memiliki rumah besar, kendaraan bagus, sawah yang luas. Dan bukankah Pak Madra'i yang sehari-hari bekerja di kebun Pak Haji Ali dengan tekun, ulet, jujur, oleh karena gajinya kecil, sedangkan keluarganya banyak sehingga semua orang mengatakan bahwa Pak Dra'i adalah seorang miskin. Padahal Pak Madra'i seorang yang jujur, tidak pernah bohong dan dipercaya oleh semua orang karena sifat-sifatnya itu. Keadaan yang kontradiktif semacam itulah yang menjadikan saya bingung memahami pernyataan guru saya tadi. Bukankah Pak Madra'i sesungguhnya lebih miskin daripada Pak Haji Ali, dan siapapun tidak akan mengatakan begitu, sekalipun ia orang yang dipercaya di mana-mana.

Pernyataan yang diberikan oleh guru agama tersebut sesungguhnya memiliki kadar kebenaran yang cukup tinggi, bahwa kepercayaan itu sesungguhnya dapat disebut harta. Akan tetapi harta yang dimaksudkan itu bukan dalam pengertian material, melainkan yang bersifat immaterial. Seseorang dengan dipercaya oleh banyak orang akan mudah mendapatkan pekerjaan yang bagus sehingga mendatangkan kekayaan. Pak Guru menyamakan antara harta benda dengan kepercayaan, oleh karena dengan kepercayaan itu seseorang menjadi sedemikian mudah mendapatkan pekerjaan yang akhirnya dapat mengumpulkan harta, dan begitu pula sebaliknya. Lebih-lebih lagi, tidak jarang dalam kenyataan hidup ini membangun kepercayaan justru lebih sulit dari pada mendapatkan harta benda. Seseorang yang sudah terlanjur tidak dipercaya oleh masyarakat, oleh karena kesalahan atau kebohongan yang berkali-kali dilakukan, akan sulit untuk mengembalikan kepercayaan itu. Seseorang jika sudah terkena stigma sebagai orang yang tidak dapat dipercaya, maka selamanya akan tetap tidak dipercaya.

Jika kita mau berpikir lebih mendalam lagi, memang betapa susahnyanya seseorang mendapatkan kepercayaan, lebih-lebih di alam modern seperti sekarang ini. Seseorang agar dipercaya oleh masyarakat berusaha mendapatkan gelar sedemikian panjang. Gelar itu ditulis di kartu nama, di depan meja kerja dan juga di pintu masuk rumahnya. Itu dilakukan, agar orang mempercayainya. Dalam acara seminar atau ceramah apa saja, sebelum kegiatan itu dimulai, dibacakan kurikulum vitae penceramah yang bersangkutan. Kurikulum vitae itu tidak lain hanyalah agar peserta seminar atau ceramah segera mempercayai pada pembicara itu. Surat lamaran kerja juga selalu dilampiri berbagai surat keterangan, dimaksudkan juga agar pelamar segera dipercaya dan diterima.

Kembali ke pada persoalan kepercayaan yang dipandang sebagai bagian penting dari harta kekayaan, mungkin akan menjadi lebih jelas jika yang digunakan sebagai contoh bukan kasus Pak Haji Ali dan Pak Madra'i, melainkan kasus lainnya. Contoh dua orang kaya dan miskin secara kontras tersebut bukanlah tidak tepat untuk menjelaskan persoalan itu. Penjelasan itu akan lebih mudah jika menggunakan contoh berikut. Pak Munir yang kebetulan seorang dosen lulusan perguruan tinggi luar negeri, dikenal produktif dan santun, setiap hari hampir tidak memiliki waktu kosong. Ia selalu diundang kesana-kemari untuk seminar, diskusi atau ceramah.

Masyarakat percaya kepadanya dan karena itu setiap diselenggarakan seminar, diskusi atau ceramah olehnya banyak orang datang. Sudah barang tentu dengan aktivitasnya itu Pak Munir mendapatkan honorarium yang cukup besar setiap hari. Kepercayaan itulah yang disebut sebagai harta karena dengan kepercayaan itu ia berhasil hidupnya. Berbeda dengan itu, Takim. Sudah sekian lama tidak dapat pekerjaan oleh karena dikenal tidak jujur dan malas. Itulah sebabnya kepercayaan menjadi sangat tinggi nilainya, sehingga kekayaan ini diposisikan melebihi harta benda.

Akhir-akhir ini orang tidak sadar betapa pentingnya kepercayaan itu harus selalu dijaga. Seorang pejabat tinggi, ternyata belum tentu sanggup menjaga kepercayaan yang dimilikinya. Dengan jabatannya itu semula ia dipercaya, dihormati dan bahkan juga disanjung-sanjung oleh masyarakat. Tetapi ternyata dengan bukti-bukti yang kuat ia tergolong seorang korup. Selama ini ia telah memanfaatkan jabatannya untuk mengambil orang negara. Akibatnya, ia ditangkap pihak berwajib dan diadili kemudian dimasukkan ke penjara. Hartanya mungkin masih tersisa banyak, tetapi karena sudah tidak memiliki kepercayaan lagi dari siapapun, sama halnya dia tidak memiliki apa-apa lagi. Kepercayaan memang merupakan harta yang sedemikian mahal. Betapa rendahnya derajat orang yang tidak dapat dipercaya, sampai-sampai kewajiban puasa pun, yakni ibadah yang dimaksudkan untuk meraih taqwa, juga hanya diserukan kepada orang-orang yang dapat dipercaya, ialah orang-orang yang beriman. Selain itu tidak, karena puasanya belum tentu benar, sekalipun orang itu memiliki kekayaan harta benda yang melimpah. Ternyata bagi orang yang tidak sanggup menjaga kepercayaan, sebatas peluang saja menjadi taqwa, tidak ada. Karena itulah, ia tidak diseru untuk berpuasa.